

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTERKULTURAL PADA BAHASA DAN BUDAYA TIONGKOK DI KELAS MANDARIN: ARTIKEL KONSEPTUAL

Diva Sania Lukman<sup>(1)</sup>, Alifa Khoirun Nida<sup>(2)</sup>, Sunarti<sup>(3)</sup>

*Universitas Negeri Malang*

[diva.sania.1902226@students.um.ac.id](mailto:diva.sania.1902226@students.um.ac.id),

[alifa.khoirun.1902226@students.um.ac.id](mailto:alifa.khoirun.1902226@students.um.ac.id),

[sunarti.fs@um.ac.id](mailto:sunarti.fs@um.ac.id)

**Abstract:** The link between language and culture affects how a person communicates. How someone speaks can reflect that person's identity. Language skills and cross-cultural knowledge are also needed to create good communication. Mandarin itself is a representation of Chinese culture. Intercultural learning which is always related to language and culture is important for the learning process in Mandarin class because it can help students to understand both Indonesian and Chinese cultures. Mandarin is also an important language in the international world which indirectly increases people's interest in Chinese culture. The purpose of this learning itself is for students to understand correctly the pattern of language and the concepts of foreign cultures they are learning. In this case, a Mandarin teacher who masters the Mandarin language and culture will be an important aspect in the implementation of intercultural learning in the Chinese language and culture.

**Keywords:** *language, culture, intercultural, Mandarin class, China.*

### PENDAHULUAN

Hubungan bahasa dan budaya sangatlah erat. Bahasa sendiri diketahui merupakan hal yang merepresentasikan budaya. Chaer (dalam Mujib, 2009) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem yang mengatur komunikasi manusia, sedangkan bahasa adalah cara untuk mempertahankan struktur ini, menjadikan kedua hal tersebut sebagai sistem yang "menghubungkan" orang satu sama lain dan merupakan unsur pembentuk kebudayaan.

Salah satu fungsi utama bahasa yaitu sebagai media dalam berkomunikasi. Akan tetapi, menurut (Trihardini et al., 2018) dalam hal komunikasi diperlukan Kompetensi berbahasa dan pemahaman terhadap komponen linguistik bahasa merupakan prasyarat untuk kompetensi antarbudaya.

Berbicara mengenai bahasa, bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa dengan penutur asli paling banyak di dunia. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang didukung oleh (Gordon, 2005) dalam tulisannya di buku *Ethnologue: Languages of the World* yang menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Mandarin telah mencapai sekitar satu miliar jiwa, penuturnya adalah masyarakat yang berada di Tiongkok, etnis Tionghoa yang ada dan telah menyebar di seluruh dunia, orang-orang yang telah mempelajari bahasa Mandarin sehingga dapat dikelompokkan bahwa bahasa ini telah memiliki posisi penting di dunia internasional. Seperti

yang telah disebutkan sebelumnya, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Begitu pula bahasa dan budaya tiongkok yang memiliki ikatan kuat diantara kedua hal tersebut. Dengan naiknya ketertarikan atas bahasa Mandarin secara tidak langsung ketertarikan terhadap budaya tiongkok juga ikut naik. Mengutip (Dewi, 2018) dalam “Mandarin sebagai Representasi Budaya Tiongkok” Ia mengatakan bahwa dengan cara menyebarkan budaya dari Tiongkok pada masyarakat dunia melalui bahasa Mandarin. Budaya Tiongkok dimaksudkan sebagai representasi yang muncul dari bahasa Mandarin.

Pembelajaran interkultural tidak akan dapat dipisahkan dari bahasa dan budaya. Begitu pula pengaruh bahasa asing pada pembelajaran interkultural. (Wastono, 2017) mengatakan bahwa kompetensi interkultural menjadi penting dalam pembelajaran bahasa dikarenakan banyaknya orang yang terlibat dalam praktik budaya, terutama melalui bahasa. Chick dalam (Wastono, 2017) Berkaitan dengan hal tersebut, Chick berpendapat bahwa kompetensi interkultural merupakan kemampuan untuk berpindah perspektif yang mulanya “etnosentris” menjadi sikap menghargai budaya lain, dan pada akhirnya menghasilkan kemampuan untuk berperilaku dalam satu atau lebih budaya secara tepat.

Menyinggung implementasi pembelajaran interkultural pada bahasa dan budaya Tiongkok di kelas Mandarin, model pembelajaran yang memasukan budaya dalam kurikulumnya adalah penggunaan bahasa mandarin sebagai bahasa perantara antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin itu sendiri. Dimana kegiatan belajar mengajar akan didekatkan dengan budaya bahasa Mandarin sehingga mau tidak mau para pelajar akan mulai mencari tahu tentang bahasa dan juga budaya Mandarin demi mengetahui terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk memahami konteks materi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut (Wiratno & Sentosa, 2014) Bahasa adalah bentuk komunikasi lisan dan tulisan yang terstruktur yang berupa komponen-komponen seperti kata, kelompok kata, frasa, dan kalimat. Ini adalah pandangan yang menekankan bahwa bahasa adalah simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari karena sangat penting untuk komunikasi.

Seperti yang telah dipaparkan di pendahuluan bahwa bahasa yang memiliki jumlah penutur asli terbesar di dunia adalah bahasa Mandarin. Jumlah penutur mandarin mencapai sekitar satu miliar jiwa yang berpusat di Tiongkok ataupun etnis Tionghoa yang tersebar di seluruh belahan dunia dan juga mereka yang mempelajari bahasa Mandarin. Akan tetapi, ada perbedaan diantara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Menurut (Gordon, 2005) menyebutkan bahwa salah satu perbedaan yang cukup besar adalah dalam hal penulisan, bahasa Mandarin tidak ditulis dengan menggunakan huruf latin, melainkan dengan menggunakan karakter Hanzi. Selain tulisan dan juga karakter, pengucapan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia merupakan hal berbeda.

Nada (tone) merupakan karakteristik bahasa yang ada dalam bahasa Mandarin (Dewi,

2018). Tone (声调 shēngdiào) dimana disetiap pengucapan kata yang walaupun memiliki tulisan dan karakter yang sama tetapi memiliki cara pengucapan yang berbeda. Sedangkan bahasa Indonesia sendiri tidak memiliki pola tone, semua kalimat dapat diucapkan dengan menggunakan nada yang sama. Oleh karena itu, ketika seorang pelajar bahasa Mandarin salah dalam mengucapkan kata maka makna yang diciptakan dan diartikan juga akan berbeda dengan yang dimaksud oleh pembicara. Perbedaan semacam inilah yang akan dipelajari lagi oleh pelajar bahasa Mandarin yang juga nantinya akan membantu mereka mengetahui bukan hanya bahasa tetapi juga budayanya.

Seperti yang telah dipaparkan di pendahuluan bahwa bahasa yang memiliki jumlah penutur asli terbesar di dunia adalah bahasa Mandarin. Jumlah penutur mandarin mencapai sekitar satu miliar jiwa yang berpusat di Tiongkok ataupun etnis Tionghoa yang tersebar di seluruh belahan dunia dan juga mereka yang mempelajari bahasa Mandarin. Akan tetapi, ada perbedaan diantara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Menurut (Gordon, 2005) menyebutkan bahwa salah satu perbedaan yang cukup besar adalah dalam hal penulisan, bahasa Mandarin tidak ditulis dengan menggunakan huruf latin, melainkan dengan menggunakan karakter Han (汉字 Hànzì). Selain tulisan dan juga karakter, Pengucapan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia merupakan hal yang berbeda. Nada (tone) merupakan karakteristik bahasa yang ada dalam bahasa Mandarin (Dewi, 2018). Tone (声调 shēngdiào) dimana disetiap pengucapan kata yang walaupun memiliki tulisan dan karakter yang sama tetapi memiliki cara pengucapan yang berbeda. Sedangkan bahasa Indonesia sendiri tidak memiliki pola tone, semua kalimat dapat diucapkan dengan menggunakan nada yang sama. Oleh karena itu, ketika seorang pelajar bahasa Mandarin salah dalam mengucapkan kata maka makna yang diciptakan dan diartikan juga akan berbeda dengan yang dimaksud oleh pembicara. Perbedaan semacam inilah yang akan dipelajari lagi oleh pelajar bahasa Mandarin yang juga nantinya akan membantu mereka mengetahui bukan hanya bahasa tetapi juga budayanya.

Salah satu sistem penulisan tertua yang ada adalah hanzi. Karakter Hanzi memiliki bentuk yang sangat menarik dan juga indah. Beberapa peneliti bahasa juga berargumen bahwa tulisan Mandarin dapat dikategorikan sebagai karya seni tulis. Lebih dari 10.000 karakter Hanzi membentuk seluruh alfabet Hanzi (Dewi, 2018). Namun untuk memahami bahasa Mandarin tidak diperlukan untuk menghafal 10.000 karakter Hanzi. Bagi pelajar yang baru memulai belajar bahasa Mandarin tidak perlu cemas sebab sudah tersedia Pinyin, yang merupakan bunyi pengucapan yang ditulis dalam tulisan latin supaya pemula dalam bahasa Mandarin dapat mengerti materi pembelajaran dengan lancar (Santoso, 2014) Bahasa dan budaya berinteraksi membentuk identitas seseorang, yang kemudian berkembang dengan sendirinya. Itulah mengapa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Berbicara mengenai budaya, (Koentjaraningrat, 1999) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem pemikiran, keputusan, perbuatan, dan hasil kegiatan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dibentuk menjadi manusia melalui pembelajaran. Sedangkan, Menurut (Koentjaraningrat, 1999) Salah satu aspek budaya yang masyarakat gunakan untuk

berkomunikasi, bekerja sama dan identifikasi diri adalah bahasa. Mengutip Chaistain (dalam Trihardini et al., 2018) adanya pengajaran budaya yang disesuaikan bersamaan. Untuk alasan berikut, mempelajari bahasa asing terhitung sebagai hal yang sangat penting karena beberapa alasan seperti: (1) kemampuan berinteraksi dengan orang asing tidak hanya bergantung pada kemahiran dalam bahasa asing tetapi juga pada pemahaman awal tentang adat dan budaya bahasa tersebut; (2) Pemahaman lintas budaya adalah salah satu tujuan mendasar pendidikan dalam masyarakat internasional kontemporer yang saling bergantung; dan (3) mahasiswa asing memiliki minat yang besar terhadap bahasa asing yang dipelajari. Dalam komunikasi sendiri banyak hal yang dipengaruhi oleh budaya. Bisa secara verbal ataupun non-verbal yang dapat dilihat secara langsung seperti tingkah laku ataupun cara bicara. Melalui artikel yang berjudul "Mandarin sebagai Representasi Budaya Tiongkok" dipaparkan disana bahwa peran pemerintah Tiongkok dalam mengupayakan budayanya agar lebih menarik minat masyarakat dunia ialah dengan mendirikan Pusat Bahasa Mandarin di berbagai negara di dunia dengan tujuan agar orang-orang di seluruh dunia mendapat teredukasi tentang budaya Tiongkok terutama melalui bahasa Mandarin. Selain hal itu, pesatnya perekonomian Tiongkok juga menjadi alasan mengapa setelah bahasa Inggris, bahasa Mandarin sekarang menjadi bahasa internasional kedua yang paling banyak digunakan. (Dewi, 2018) dalam artikelnya menerangkan bahwa program pengajaran bahasa Mandarin ke seluruh dunia dengan mendirikan Pusat Bahasa Mandarin sudah mulai bekerja dengan institusi yang memiliki atau tidak memiliki jurusan bahasa Mandarin. Salah satu pusat bahasa Mandarin berada di Universitas Negeri Malang yang bekerja sama dengan Guanxi Normal University. Selain mengajar bahasa Mandarin, pusat bahasa Mandarin juga ingin mendorong interaksi lintas budaya.

## **Pembelajaran Interkultural**

Dalam pengajaran bahasa asing, bahasa dan budaya dipandang secara seimbang merupakan hal yang sangat signifikan. Implementasi pembelajaran interkultural menjadi dasar bagi pelajar untuk memahami lebih baik praktik budaya yang ada di masyarakat asing. Pembelajaran interkultural juga membantu munculnya sudut pandang baru. Melalui pembelajaran interkultural ini, pelajar juga diharapkan bukan hanya memahami budaya asing tetapi juga memahami perbedaan dengan budaya sendiri. Menurut (Santoso, 2014), sebenarnya keberhasilan komunikasi antara dua komunikator dari budaya yang berbeda tidak hanya tergantung pada penguasaan aspek kebahasaan, termasuk tata bahasa dan struktur sosio-pragmatis, tetapi juga pada kemampuan menangkap, memahami dan berempati Budaya terhadap partner komunikasinya. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara bahasa dan budaya asing terhadap bahasa dan budaya sendiri. Implementasi pembelajaran pada kelas Mandarin menyesuaikan kemampuan pelajar, apakah pembelajar tetap dapat memahami materi

jika menggunakan bahasa Mandarin sepenuhnya atau tidak (Haryanti, 2011). Meski diperlukan adanya komunikasi yang lancar antara pengajar dan pelajar, proses penyampaian pembelajaran tentu tidak selalu berjalan dengan lancar. Terkadang juga bisa terjadi gangguan

ketika proses belajar mengajar berlangsung. Maka pada awal pembelajaran di kelas, biasanya pengajar menanyakan siapa saja yang sudah pernah belajar atau mendalami bahasa dan budaya Mandarin, baik dari jenjang pendidikan sebelumnya atau dari tempat kursus, atau bahkan dari lingkungan ia tinggal. Karena dengan mempertanyakan ini pengajar dapat mengetahui kemampuan pelajar sehingga pengajar tahu apakah harus menyampaikan materi dengan hanya bahasa Mandarin atau dengan kedua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Tujuan dari pembelajaran ini sendiri yaitu agar para pelajar memahami dengan benar konsep kebudayaan asing yang mereka pelajari. Di beberapa kelas bahasa Mandarin, diketahui bahwa baik pengajar atau pun pelajar menggunakan kedua bahasa baik bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Bahasa Mandarin akan diselipkan diantara penjelasan bahasa Indonesia. Hal ini difungsikan agar pelajar memahami konteks kebudayaan dan bahasa yang ada di kedua bahasa, sehingga proses pendidikan di kelas lebih terlaksana dan efektif. Pengajar bahasa Mandarin yang memahami dan menguasai kebudayaan juga bahasa Mandarin akan mampu untuk menciptakan pembelajaran interkultural. Di beberapa kelas bahasa Mandarin yang disebutkan, dikarenakan adanya pengajar yang mampu menguasai dan menginterpretasikan nilai budaya dan bahasa Mandarin, tercipta situasi ajar yang kondusif dimana ada interaksi perpaduan budaya antara budaya dan bahasa Indonesia dengan budaya dan bahasa Mandarin. Kalimat- kalimat juga frasa-frasa yang diselipkan di kelas membantu pelajar memahami lebih jauh konteks budaya dan bahasa Mandarin melalui bahasa Ibu mereka, bahasa Indonesia.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bahasa merupakan aspek yang sangat bermakna jika dilihat melalui konteks penggunaannya. Dalam segala interaksi, manusia mau tidak mau tetap harus menggunakan bahasa. Bahasa yang saat ini dikenal dengan pengguna terbanyak kedua setelah bahasa Inggris ialah bahasa Mandarin. Pengguna bahasa Mandarin mencapai puluhan juta jiwa dan tersebar di berbagai belahan dunia. Akan tetapi, pengetahuan akan bahasa tidak akan dapat membantu seseorang untuk dapat bertahan di suatu tempat, dibutuhkan pemahaman yang sama dengan penguasaan budaya. Sehingga, tidak mungkin memisahkan hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam artikel ini, pengetahuan budaya sangat diperlukan sebagai sarana yang membantu terwujudnya implementasi pembelajaran interkultural bahasa dan budaya Mandarin.

Implementasi pembelajaran pada kelas Mandarin menyesuaikan kemampuan pelajar, apakah pembelajar tetap dapat memahami materi jika menggunakan bahasa Mandarin sepenuhnya, atau diperlukan adanya percampuran dengan bahasa Indonesia sebagai penyampainya. Melalui pembelajaran interkultural, pelajar diharapkan bukan hanya memahami budaya asing tetapi juga memahami perbedaan dengan budaya sendiri. Dengan memahami bahasa dan budaya dari kedua negara, pelajar dapat mengetahui variasi budaya yang ada di masyarakat asing. Implementasi interkultural pada pelajaran bahasa asing terutama bahasa Mandarin di kasus ini sangat penting untuk dilakukan. Implementasi ini yang nantinya mengajarkan pelajar bahasa Mandarin pentingnya bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting

juga memperhatikan pengajar yang juga sepenuhnya paham dan menguasai bukan hanya bahasa tetapi kebudayaan asing tersebut. Oleh karena itu, diharapkan adanya implementasi bukan hanya pada sistem dan kurikulum pembelajaran tetapi juga pengajar yang mampu memahami bahasa dan kebudayaan asing karena pengejar yang paham akan bahasa dan kebudayaan asing yang dipelajari akan mampu menciptakan pembelajaran interkultural dan mampu mengajak pelajar untuk ikut berinteraksi. Dalam kasus ini, pengajar bahasa Mandarin yang mampu dan menguasai bahasa dan budaya mandarin akan menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi pembelajaran interkultural pada bahasa dan budaya Tiongkok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. (2018). Mandarin sebagai Representasi Budaya Tiongkok. First International Seminar & Roundtable Meeting "Professional Chinese Teaching" in Southeast Asia, 101–108.
- Gordon, R. G. (2005). Ethnologue, languages of the world.
- Haryanti, S. (2011). PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI BEBERAPA SEKOLAH DI INDONESIA. *Jurnal LINGUA CULTURA*, 5(2), 136–143.
- Koentjaraningrat, M. (1999). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141–154.
- Santoso, I. (2014). PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA: ANTARA GLOBALISASI DAN HEGEMONI. *Bahasa & Sastra*, 14(1).
- Trihardini, A., Wikarti, A., & Andriani, S. (2018). Pemahaman lintas budaya bagi pendidik bahasa Mandarin. *Jurna Cakrawala Mandarin*, 2(2), 28–36.
- Wastono, A. T. (2017). Aspek Interkultural dalam Pengajaran Bahasa Arab. Sebagai Bahasa Asing di Indonesia. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*, 1–14.
- Wiratno, T., & Sentosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosia. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.